KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM KOMUNIKASI ANTARA PENJUAL *HANDPHONE* DENGAN PEMBELI DI MATAHARI SINGOSAREN

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1)
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Disusun Oleh :

WAHYU LAILUL FADLI
A 310 070 292

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012

PENGESAHAN

SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM KOMUNIKASI ANTARA PENJUAL *HANDPHONE* DENGAN PEMBELI DI MATAHARI SINGOSAREN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

WAHYU LAILUL FADLI

A 310 070 292

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : November 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M, M. Hum. ( )
2. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum. ( )
3. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. ( )

Surakarta, November 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH FKIP FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SURAKARTA

(Drs. Sofyan Anif, M. Si.)

NIK. 547

KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF DALAM KOMUNIKASI ANTARA PENJUAL *HANDPHONE* DENGAN PEMBELI DI MATAHARI SINGOSAREN

Oleh:

Wahyu Lailul Fadli
NIM. A 310 070 292

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mendeskripsikan jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual handphone dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo.(2) Untuk mendeskripsikan kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual handphone dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, penelitian memaparkan gambaran mengenai objek dan hasil kajian dalam bentuk naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik simak dan teknik catat. Metode simak adalah usaha untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan metode catat adalah teknik penyediaan data dengan cara mencatat uraian. Penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada diluar bahasa,terlepas dari bahasa,dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan

Berdasarkan data penelitian dapat disimpulan bahwa : 1) Terdapat 5 jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual handphone dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Jenis tuturan imperatif yang digunakan meliputi : a) *kalimat imperatif biasa, b) kalimat imperatif permintaan, c) kalimat imperatif pemberian izin, d) kalimat imperatif ajakan, dan e) kalimat imperatif suruhan. 2)* Terdapat 5 macam kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual handphone dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Adapun kesantunan tuturan imperatif yang digunakan meliputi : *a) konstruksi deklaratif, b) konstruksi imperatif, c) konstruksi interogatif, d) konstruksi eksklamatif, dan e) konstruksi emfatik.*

Kata kunci : *Kesantunan, Tuturan Imperatif*

PENDAHULUAN

Matahari Singosaren Plaza merupakan salah satu tempat dimana penjual dan pembeli saling melakukan interaksi. Melalui bahasa, mereka saling berinteraksi. Salah satu tempat yang bisa ditemui di Matahari Singosaren Plaza adalah kios-kios yang menjual *Handphone.* Alat komunikasi yang satu ini bukan menjadi barang asing bagi telinga yang mendengarkannya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam dunia industri, menyebabkan lahirnya produk-produk baru, termasuk *handphone* sebagai hasil industri pabrikan yang kian menjamur dengan barbagai fitur-fitur unggulan.

Pembeli adalah raja. Ungkapan ini semacam pondasi bagi setiap penjual, dalam rangka menciptakan suasana pelayanan yang memuaskan bagi pembeli. Berbagai macam cara dilakukan oleh penjual *handphone* di *Matahari Singosaren Plaza,* untuk memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pembeli.

Merayu pembeli, menawarkan produk, menawarkan harga, ketiga hal tersebut tidak terlepas dari usaha penjual agar barang dagangannya laku terjual. Penggunaan bahasa menjadi hal yang penting untuk tercapainya ketiga hal tersebut. Selain membutuhkan kemampuan penjual dalam menggunakan bahasa, kehalusan bahasa dalam hal ini adalah kesantunan ketika mengujarkan tuturan menjadi hal yang penting, dalam rangka menciptakan komunikasi yang nyaman antara penjual dan pembeli.

Namum pada kenyataannya, dalam sebuah komunikasi sering kali penutur dan mitra tutur menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Padahal ketika seseorang bertutur secara langsung, sering seseorang melanggar prinsip kerjasama yang mengakibatkan tuturannya menjadi tidak santun . Ini karena bertutur secara langsung dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan (Rahardi, 2005: 55).

Tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza,* juga terdapat adanya penggunaan tuturan langsung. Baik penjual maupun pembeli, kadang menggunakan tuturan-tuturan langsung dan tanpa basa-basi. Akibatnya, kesantunan tuturan menjadi

berkurang.

Namun demikian, ada juga penutur yang masih memperhatikan kehalusan tuturannya. Termasuk ketika penutur mengujarkan tuturan yang memerintah atau meminta sesuatu kepada mitra tutur, dalam hal ini adalah penjual dengan pembeli. Tuturan penjual yang berisi memerintah atau meminta pembeli untuk melakukan sesuatu tersebut diwujudkan dalam kalimat imperatif yang diucapkan penjual. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (Rahardi, 2005: 79).

Komunikasi antara penjual dan pembeli ketika proses jual beli barang, melibatkan kedua belch pihak. Ini menjadi bukti bahwa komunikasi antara penjual *Handphone* dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza* berada pada suatu peristiwa tutur. Dalam suatu peristiwa tutur peran penutur dan pendengar dapat berganti-ganti (Chaer dan Agustiana, 2010: 55). Dengan demikian, baik pembeli maupun penjual sama-sama memiliki kebebasan dalam berbicara. Ini menjadi sebab, bukan hanya penjual yang menuturkan tuturan yang berisi memerintah dan meminta. Begitu juga pembeli, mereka juga memiliki peluang untuk mengujarkan tuturan berupa tuturan imperatif, yang berisi memerintah dan meminta kepada penjual, dengan menggunakan tuturan yang halus maupun kasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul "Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Komunikasi antara Penjual *handphone* dengan Pembeli Di *Matahari Singosaren Plaza Solo".* Tuturan imperatif yang dominan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli sangat menarik untuk diteliti. Pengkajian tentang kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dengan pembeli menggunakan tinjauan pragmatik. Analisis kesantunan tuturan imperatif dengan tinjauan pragmatik, ditunjukan untuk mengungkapkan makna tuturan berdasarkan konteks, serta untuk menganalisis kesantunan tuturan berdasarkan prinsip kesantunan tuturan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara

penjual *handphone* dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza Solo*?

2. Bagaimanakah kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza Solo*?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada 2 (dua) hal,yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza Solo.*
2. Untuk mendeskripsikan kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual handphone dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza Solo.*

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara praktis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik. Penelitian ini pun dapat menyumbangkan pengetahuan dalam kajian pragmatik khususnya dalam kesantunan tuturan imperatif.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yakni penelitian mengenai kesantunan tuturan. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kajian kesantunan tuturan sebagai bagian dari bidang pragmatik

KAJIAN TEORI

1. Kesantunan Tuturan

Tuturan dapat dipandang sebagai sebuah tindak verbal. Dikatakan demikian, karena, pada dasarnya tuturan yang ada dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahinya (Rahardi, 2005: 51). Tuturan atau ujaran sebagai rangkaian unsur bahasa yang pendek atau panjang yang digunakan dalam berbagai kesempatan yang berbeda untuk tujuan-tujuan berbeda.

Demi tercapainya tujuan-tujuan bertutur dengan baik, antara penutur dan mitra tutur harus bekerjasama. Bekerja sama dalam sebuah peristiwa tutur itu,

salah satunya adalah dengan berperilaku sopan kepada pihak lain (Rahardi, 2005: 52). Untuk dapat berprilaku sopan dalam bertutur, perlu di pertimbangkan prinsip kesantunan dalam sebuah tuturan.

Prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59) meliputi enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut:

a. maksim kebijaksanaan,
b. maksim kedermawanan,
c. maksim penghargaan,
d. maksim kesederhanaan,
e. maksim permufakatan,
f. maksim simpati.

Dengan terdapatnya maksim kesantunan pada sebuah tuturan, maka akan diketahui santun atau tidaknya sebuah tuturan.Masing-masing maksim pada prinsip kesantunan, mampu menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Untuk mengukur peringkat kesantunan sebuah tuturan, Leech (dalam Rahardi, 2005: 66) mengemukakan tentang skala kesantunan yang meliputi:

a. Cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer,
b. Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speakeand or hearer by a specific liguistic act.
c. Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in the order to establish the intended speaker meaning,
d. Authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer,
e. Social distence scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.

2. Tuturan Imperatif

Kridalaksana (1993:222) mengemukakan bahwa tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Maksudnya, tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat, sebuah kata oleh seorang penutur

tertentu pada situasi tertentu. Dengan demikian ketika seseorang mengujarkan kalimat dalam bentuk lisan, maka seseorang tersebut dapat dikatakan mengujarkan sebuah tuturan.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta, agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana yang diinginkan si penutur (Rahardi, 2005: 79). Secara singkat, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima macam. Lima macam kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut adalah sebagai berikut: 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, 5) kalimat imperatif suruhan.

a. Tuturan Imperatif Biasa

   Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpatikel pengeras –lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

b. Kalimat Imperatif Permintaan

   Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengn kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendahkan dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap dan mohon, dan beberapa ungkapan lain seperti sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.

c. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

   Kalimat imperatif yang dimaksud untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan: silahkan, biarkan dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan seperti: diperkenankan, dipersilahkan dan diizinkan.

d. Kalimat Imperatif Ajakan

   Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan

ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya dan hendaklah.

e. Kalimat Imperatif Perintah

Kalimat imperatif suruhan, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, dimohon, silahkan dan tolong.

Dalam pragmatik, makna sebuah tuturan bukan dilihat melalui wujud formal maupun struktural sebuah kalimat. Ini karena pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara ekstemal (Rahardi, 2005: 50). Dengan demikian, makna sebuah tuturan imperatif tidak dilihat melalui wujud formal maupun wujud struktural kalimat tersebut, akan tetapi makna sebuah tuturan imperatif diperoleh melalui realisasi maksud imperatif bahasa Indonesia, bila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, wujud tuturan imperatif bisa saja berstruktur imperatif dan berstruktur non imperatif.

3. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik yang menjadi Tatar kajian ini adalah pragmatik tradisi kontinental. Dasar pertimbangannya adalah bahwa analisis pragmatik kontinental. Analisis pragmatik memiliki jangkauan kajian, yakni mencakup tindakan dan konteks.

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993:21). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996: 2-3). Makna-makna yang demikian itu kiranya dapat disebut sebagai maksud (Verhaar, 1992) yaitu maksud penutur. Oleh karena itu, Gunarwan (1994: 83) mendefinisikan pragmatik itu sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran. Jalaludin (1992: 225) menyatakan bahwa tujuan utama pragmatik adalah menjawab semua persoalan tentang interpretasi ujaran yang tak dapat dijawab dengan pengkajian makna kalimat semata-mata; segala yang implisit di dalam tuturan tidak dapat

diterangkan oleh semantik, tetapi berhasil dijelaskan oleh ilmu pragmatik.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan Berta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 1986:33).

Konteks merupakan segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan termasuk jugs pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian hal-hal seperti situasi, jarak, tempat, dan sebagainya merupakan konteks pemakaian bahasa. Fungsi konteks sangat penting di dalam bahasa. Konteks dapat menentukan makna dan maksud ujaran.

METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza Solo.*

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogman dan Taylor dalam Moleong, 2007: 3). Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, penelitian memaparkan gambaran mengenai objek dan hasil kajian dalam bentuk naratif.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan imperatif berupa kata, ataupun kalimat dalam komunikasi antara penjual dan pembeli, yang mengandung kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli. Adapun sumber data komunikasi penjual *handphone* dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza Solo.*

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan transkip percakapan. Dengan melakukan hal tersebut maka akan mempermudah dalam melakukan analisis data. Data yang semula dari komunikasi lisan dijadikan dalam bentuk tulis sehingga mempermudah dalam pencarian data sekaligus mengelompokkannya berdasarkan ciri-ciri yang telah ditetapkan sebelumnya.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak yakni, menyimak pengunaan bahasa. Lebih lanjut Sudaryanto (2001: 133-135) membagi teknik pengumpulan data menjadi beberapa teknik, antara lain: teknik simak,teknik rekam, teknik catat, dan teknik bebas cakap. Adapun teknik dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat

Penulis terlebih dahulu mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan penyimakan komunikasi yang dilakukan oleh penjual *handphone* dengan pembeli. Selanjutnya, dengan teknik catat penulis mencatat tuturan penjual *handphone* dan pembeli yang memiliki kriteria sebagai data dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data terkumpul, dan setelah data ditata sesuai kepentingan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada diluar bahasa,terlepas dari bahasa,dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 55).

Pada tahap analisis data, data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pendeskripsian jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di *Matahari Singosaren Plaza Solo.*

Soepomo Poedjosodarmo (dalam Maryono, 2000: 20) mengatakan bahwa penelitian sosiolinguistik, seperti penelitian tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari

Singosaren Plaza Solo adalah penelitian kontekstual. Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai wujud tuturan (bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang berupa komponen tutur.

Komponen tutur yang diperhitungkan dalam analisis data penelitian ini adalah (1) penutur atau pembicara, (2) mitra tutur atau lawan tutur, (3) situasi tutur atau situasi bicara, (4) tujuan tutur, dan (5) hal yang dituturkan (Sudaryanto, 1993: 38). Kelima komponen tersebut adalah komponen yang sangat erat kaitanya dengan bentuk dan fungsi tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual handphone dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Untuk menganalisis data diperlukan metode dan teknik yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan. Analisis data dalam penelitian ini mengemukakan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan teknik simak,rekam, dan catat.

Teknik klasifikasi data, yaitu data-data yang sudah dikumpulkan, dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing sesuai dengan permasalahannya. Hal ini dilakukan untuk memilih dan memilah data-data yang sama dan saling mendukung atau sama sekali berbeda dan tidak mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data. Dalam penelitian ini data-data yang sudah diklasifikasikan dan diidentifikasi sesuai dengan permasalahannya akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptf.

Metode menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif, yaitu penelitian didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehinggga yang dihasilkan adalah paparan apa adanya (Sudaryanto, 1993: 62).

7. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2003: 14). Dengan menggunakan metode informal, penjelasan

tentang kaidah menjadi lebih rinci dan terurai. Dengan demikian, rumusan yang tersaji relatif panjang. Pemilihan metode informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Tuturan Imperatif Yang Digunakan Dalam Komunikasi Antara Penjual *Handphone* Dengan Pembeli Di Matahari Singosaren Plaza Solo

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta, agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana yang diinginkan si penutur. Dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo, ditemukan beberapa percakapanyang mengandung kalimat imperatif.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan, ada 5 jenis bentuk kalimat imperatif dalam percakapan antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Lima macam kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut adalah sebagai berikut: 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, 5) kalimat imperatif suruhan.

Mengingat banyaknya data pada penelitian ini, penulis hanya menganalisis beberapa data dari beberapa *counter*, yaitu *Counter* Metro Cell, Blangkon Cell, dan Deka Cell.

2. Kesantunan Tuturan Imperatif Yang Terdapat Dalam Komunikasi Antara Penjual *Handphone* Dengan Pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo

Kesantunan pemakaian tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual *Handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo diklasifikasikan berdasarkan konstruksi dan maknanya.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan, ada 5 macam kesantunan tuturan imperatif dalam percakapan antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Lima macam kesantunan tuturan imperatif

tersebut meliputi: (1) konstruksi deklaratif, (2) konstruksi imperatif, (3) konstruksi interogatif, (4) konstruksi eksklamatif, dan (5) konstruksi emfatik.

Mengingat banyaknya data pada penelitian ini, penulis hanya menganalisis beberapa data dari beberapa *counter*, yaitu *Counter* Metro Cell, Blangkon Cell, dan Deka Cell.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual *Handphone* dengan pembeli Di *Matahari Singosaren Plaza* Solo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat 5 jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo . Jenis tuturan imperatif yang digunakan meliputi : kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, dan 5) kalimat imperatif suruhan.
2. Terdapat 5 macam kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Adapun kesantunan tuturan imperatif yang digunakan meliputi : (1) konstruksi deklaratif, (2) konstruksi imperatif, (3) konstruksi interogatif, (4) konstruksi eksklamatif, dan (5) konstruksi emfatik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para linguis dan peneliti bidang kebahasaan agar lebih meningkatkan penelitian di bidang pragmatik, karena penelitian dalam bidang ini masih sangat luas sehingga penulis menyadari bahwa penelitian tentang bentuk bahasa penolakan ini hanyalah bagian yang sangat kecil dalam pragmatik.
2. Bagi Peneliti selanjutnya masih banyak fenomena-fenomena pragmatik yang sangat menarik untuk diteliti lebih dalam.
3. Kepada pengguna bahasa khususnya di penjual dan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo lebih menjaga kesantunan dalam bertutur kata.

4. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustiana, Leony. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Geoffrey, Leech. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik.* Jakarta : PT. Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pratiwi, Yuni. 2009. ”Kesantunan Tuturan Imperatif Mahasiswa di Tempat Indekos”. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta : Erlangga

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka

Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sutrisno, Heru. 2008. ”Kesantunan Imperatif dalam Pidato M. Anis Malta: Analisis Pragmatik”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pagmatik.* Bandung : Angkasa.

Wijaya, I Dewan Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik.* Surakarta: Yuma Pustaka

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.